

TIPOLOGI POLA TATA LETAK RUMAH PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Amar Rizqi Afdholy

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: amarrizqi@lecturer.it.ac.id

Hamka

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: hamka07@lecturer.it.ac.id

Sri Winarni

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: sriwinarni@lecturer.it.ac.id

ABSTRAK

Permukiman tepian sungai merupakan sebuah ciri khas dalam konteks kelokalan yang menjadi daya tarik tersendiri dari Kota Banjarmasin. Pada perkembangannya sekarang permukiman tepian sungai sudah banyak berubah, berkembangnya beragam tipe rumah dengan berbagai pola peletakannya memberikan keberagaman pada permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin pada saat ini. Penelitian ini menganalisis bagaimana tipologi pola tata letak rumah pada permukiman tepian sungai Pulau Bromo Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi dan untuk teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil temuan dari 25 objek sampel rumah tepian sungai, didapatkan 3 jenis posisi peletakan rumah, yaitu di area atas sungai, bantaran sungai dan tepi sungai. Selain itu didapatkan 5 tipologi untuk pola tata letak, dengan tipe yang paling dominan, yaitu posisi rumah yang berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura.

Kata kunci: Tipologi, Tata Letak, Tepian Sungai, Banjarmasin

ABSTRACT

Riverside settlements are a characteristic in local context which is the main attraction of Banjarmasin City. In its current development, the riverbank settlements have changed a lot, the development of various types of houses with various laying patterns gives a diversity to the riverside settlements of the city of Banjarmasin at this time. This study analyzes the typology of house layout patterns in riverside settlements of Pulau Bromo, Banjarmasin City. The method used in this study is qualitative descriptive with a typological approach and for the sample selection technique using purposive sampling. The findings from 25 sample objects of riverside houses, obtained 3 types of positions for placing the houses, namely in the area above the river, riverbank and riverside. In addition, 5 typologies were obtained for layout patterns, with the most dominant type, they are the house position on the riverside and oriented to Martapura River.

Keywords: Typology, Layout, Riverbank, Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin merupakan kota yang terletak di provinsi Kalimantan Selatan yang dijuluki dengan nama “Kota Seribu Sungai”. Kondisi alam Kota Banjarmasin yang dipengaruhi oleh sungai, memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakteristik kotanya. Karakteristik Kota Banjarmasin dapat dilihat dari bentuk arsitektur tepian sungai dan budaya sungai yang masih dapat ditemukan sampai sekarang (Afdholy, 2019). Bentuk arsitektur Kota Banjarmasin tersebut tercermin pada budaya bermukim dan keberagaman tipe rumah-rumah yang ada di permukiman tepian sungainya, unsur kelokalan ini menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi Kota Banjarmasin.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi konteks kelokalan pada permukiman tepian sungai pasang surut Kota Banjarmasin. Menurut Kusliansjah (2015) terdapat keberagaman tipe arsitektur pasang surut, seperti tipe arsitektur bangunan darat (*land-based architecture*) dan tipe arsitektur bangunan air (*water-based architecture*). Sedangkan menurut Mentayani (2016), pada kawasan tepian sungai Martapura ini terdapat 3 area ruang yang mempengaruhi karakteristik kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin, yaitu pada area atas sungai, area bantaran sungai dan area tepi sungai.

Diantara permukiman-permukiman tepian sungai yang ada di Kota Banjarmasin, terdapat salah satu permukiman tepian sungai yang masih mencerminkan permukiman asli Kota Banjarmasin, yaitu pada permukiman tepian sungai “Pulau Bromo”. Permukiman ini berada pada area selatan Kota Banjarmasin yang merupakan sebuah delta yang dikelilingi sungai Martapura dan sungai Barito. Keunikan permukiman ini terlihat dari masih terdapatnya tipe rumah panggung tepian sungai dan beberapa rumah terapung atau rumah lanting dengan fungsi yang masih asli, yaitu sebagai tempat berdagang. Selain itu, dengan bentuk permukiman yang merupakan sebuah delta yang dikelilingi oleh sungai, menjadikan sungai sangat berperan penting terhadap aktifitas dan keseharian masyarakatnya. Hal ini menjadikan unsur kelokalan dan budaya sungai pada permukiman ini masih sangat kuat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang, yaitu semakin berkembangnya model-model bentuk rumah tepian sungai dengan material-material baru dan bentuk yang beragam. Selain itu perubahan juga terlihat pada posisi dan arah hadap rumah tepian sungai yang semakin berkembang, yang awalnya menghadap ke sungai, sekarang mulai berubah menghadap kearah darat. Dari fenomena yang terjadi pada saat ini, memunculkan permasalahan yaitu, bagaimana tipologi dari pola tata letak rumah tepian sungai Kota Banjarmasin yang dapat dilihat dari permukiman di Pulau Bromo. Sehingga pada nantinya, penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan beberapa tipe dari pola peletakan rumah pada permukiman yang dapat mewakili permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tipologi

. Tipologi merupakan suatu skema klasifikatori, berupa hasil dari proses menipekan ciri tipikal kualitas individu atau orang, benda-benda, atau peristiwa (Nurfansyah, 2012). Dalam arsitektur, tipologi dapat diartikan sebagai studi tentang pengelompokan objek melalui kesamaan bentuk dan struktur (Santoso & Beni, 2011). Selain itu, tipologi arsitektur menurut (Damayanti & Santosa, 2017) adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan kepermanenan dari karakteristik yang tetap atau konstan.

Pada dasarnya karya arsitektur merupakan ekspresi atau keinginan dari perancangannya, sehingga dari dua buah objek arsitektur yang sama seharusnya didapatkan perbedaan dari kedua objek tersebut. Jadi dengan menggunakan pendekatan tipologi maka objek arsitektur dapat diklasifikasikan dari tipe-tipe, dengan cara mempelajari karakteristik yang lebih spesifik dari suatu bangunan.

2.2. Pola Permukiman

Secara umum permukiman dapat diartikan sebagai sebuah kawasan atau lingkungan yang ditempati sekelompok masyarakat dengan kebutuhan untuk berhuni dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk menjelaskan dalam menggambarkan sebuah kondisi permukiman, maka pola permukiman dipakai sebagai pedoman dengan cara menggunakan unsur-unsur dari permukiman itu sendiri (Putro & Nurhamsyah, 2014). Pola permukiman pada sebuah kawasan dapat berkembang sesuai budaya masyarakatnya atau keadaan kondisi fisik lingkungannya. Rapoport (1969) juga menyatakan bahwa, budaya masyarakat setempat merupakan faktor utama dalam terbentuknya sebuah pola permukiman.

Permukiman tepian sungai merupakan sebuah kawasan yang memiliki bentuk dan pengembangan yang berorientasi ke arah perairan seperti, danau, sungai dan laut. Aspek yang sangat berpengaruh pada kawasan tepian sungai adalah aspek sosial budaya, masyarakatnya mampu menciptakan lingkungan binaan dengan karakter yang khas (Nurfansyah, 2008). Pola spasial permukiman tepian air umumnya membentuk pola memanjang mengikuti bentuk sungai, bahkan terdapat juga pola berkelompok dan pola menyebar pada perkembangan permukimannya.

2.3. Rumah Tepian Sungai

Sungai sangat berpengaruh pada perkembangan kota Banjarmasin, keberadaan sungai ini memberikan tantangan tersendiri terhadap masyarakat Banjar dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi terhadap

lingkungan inilah yang memicu tumbuhnya permukiman di tepi sungai dengan rumah-rumah dibangun memanjang sungai dan selanjutnya berkembang kearah darat. Sehingga, jika dilihat dari perkembangan tersebut, terbentuknya Kota Banjarmasin berawal dari lingkungan sungai dan permukiman-permukiman di tepian sungainya.

Menurut Mentayani (2016) Kehidupan masyarakat tepian sungai di Kota Banjarmasin dapat terlihat pada hunian rumah lanting, rumah bantaran sungai, dan rumah tepi sungai. Rumah tepian sungai ini memiliki beberapa tipe bangunan, tipe ini dapat dilihat dari aspek letak dan posisi bangunan yang berpengaruh dari jenis konstruksi yang dipakai. tiga tipe rumah tepian sungai yaitu, rumah tepi sungai, rumah bantaran sungai dan rumah lanting

Rumah pada area tepian sungai biasanya memiliki beberapa lapisan, hal ini dikarenakan kebutuhan lahan hunian yang semakin berkurang, sehingga sungai dijadikan sebagai lahan untuk membangun rumah. Menurut Mentayani (2016) Pada area sungai besar, terdapat lapisan bangunan yang lebih padat dan panjang, sekitar 8 sampai 12 lapisan, untuk sungai sedang terdapat 4 sampai 6 lapisan bangunan, sedangkan untuk sungai kecil antara 1 sampai dengan 3 lapisan bangunan. Terbentuknya lapisan bangunan ini juga bertujuan untuk kemudahan akses pencapaian ke area sungai (Gambar. 1).



Gambar. 1
Lapisan rumah panggung.
Sumber: Mentayani (2016)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi. Penelitian diawali dengan survey awal dengan pendukung literatur yang berfungsi sebagai referensi yang menunjang peneliti untuk melihat seluruh fenomena yang ada di permukiman tepian sungai di Pulau Bromo. Penelitian dilakukan dengan pengamatan yang mendalam terkait pola peletakan rumah, fakta-fakta yang terjadi di lapangan dapat diperoleh dan dimengerti dengan jelas sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Lokasi penelitian berada di permukiman tepian sungai Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Objek penelitian yang diteliti, yaitu rumah-rumah yang berada di sepanjang tepian Sungai Martapura Pulau Bromo. Pertimbangan

pemilihan lokasi objek studi ini dikarenakan masih terdapat keragaman jenis rumah dan budaya sungai yang masih kuat pada Kawasan ini. Pemilihan objek lokasi yang diteliti ini diharapkan dapat mewakili karakteristik rumah tepian sungai yang ada di Kota Banjarmasin. Lokasi objek penelitian dapat dilihat pada berikut (Gambar. 2).



Gambar. 2
Peta Lokasi Studi

Sumber: RDTR Banjarmasin Selatan (2013)

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, memakai teknik *purposive sampling*. Karakter pemilihan sampel berdasarkan karakter fisik bangunan. Dari jumlah populasi rumah tepian sungai diklasifikasikan berdasarkan karakter fisik rumah, yaitu rumah yang masih terlihat asli dengan umur kurang lebih 50 tahun. Penetapan ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan bentuk rumah dan menemukan bentuk baru dari rumah tepian sungai. Dari populasi yang ada di permukiman Pulau Bromo, maka berdasarkan karakteristik pemilihan sampel, didapatkan 25 rumah yang dijadikan sample penelitian.

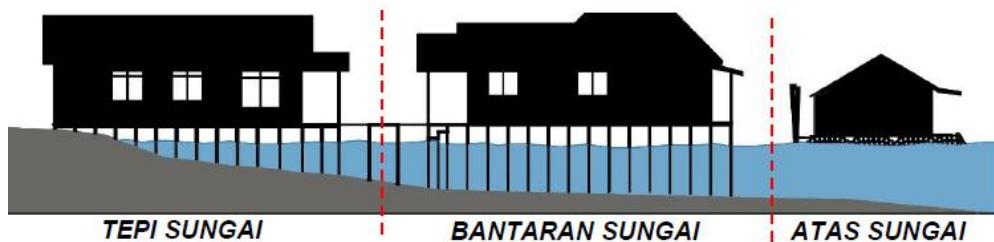
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan pada setiap sample untuk menemukan tipe pola tata letak pada setiap rumah. Tipe pola tata letak rumah diambil dari karakter fisik dari peletakan setiap rumah yang dilihat dari posisi rumah dan arah orientasi rumah. Proses reduksi dilakukan untuk penyerderhanaan jenis tipe, jika didapatkan tipe yang sama pada rumah yang satu dengan yang lain, maka dapat dijadikan satu tipe. Dari identifikasi dari tiap aspek fisik pada bangunan ini, maka nantinya akan didapatkan tipologi pola peletakan rumah di permukiman tepian sungai Pulau Bromo. Untuk melihat tipologi pola tata letak

pada rumah, maka dapat digabungkan antara posisi rumah dengan arah orientasi pada setiap rumah. Berikut merupakan hasil dari pentipean dari tipologi pola tata letak pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai Pulau Bromo.

4.1 Tipologi Peletakan Rumah

Hasil dari analisis pola tata letak bangunan yang diambil dari 25 sample rumah pada permukiman tepian sungai Pulau Bromo, menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis posisi rumah, yaitu di tepi sungai, di bantaran sungai dan di atas sungai (Gambar 3). Sedangkan untuk arah orientasi rumah terdapat 3 tipe orientasi, yaitu orientasi ke sungai, orientasi ke rawa dan orientasi ke rawa + sungai.

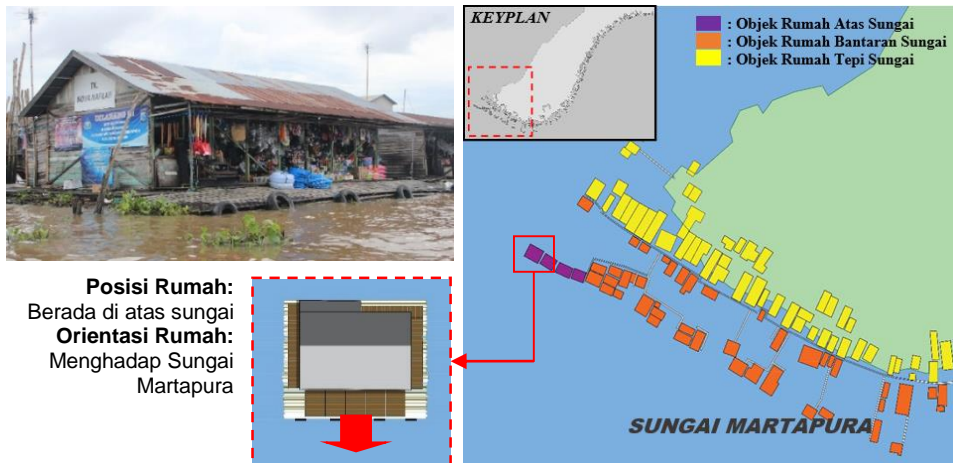


Gambar. 3
Posisi Rumah Tepian Sungai
Sumber: Analisis (2021)

Jika digabungkan antara posisi dan orientasi untuk melihat tipologi pola tata letak, maka didapatkan 5 tipologi pada rumah tepian sungai Pulau Bromo, yaitu:

a. Tipologi Peletakan Rumah Tipe 1

Tipe pertama adalah tipe rumah dengan posisi berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis lanting dengan pondasi terapung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat berdagang. Sungai merupakan jalur transportasi yang utama bagi masyarakat sekitar permukiman Pulau Bromo. Dikarenakan fungsi rumahnya sebagai tempat berdagang sehingga dibutuhkan posisi yang strategis untuk berdagang, maka penempatan rumah dengan tipe ini dibangun pada posisi di atas sungai dengan sistem pondasi terapung, yang dimaksudkan untuk memudahkan para pengguna jalur sungai berbelanja atau singgah di rumahnya. Bentuk rumah yang terapung dan berada langsung di atas sungai menjadi keuntungan tersendiri bagi rumah ini, pengunjung dari arah sungai dapat langsung menuju ke rumah tanpa adanya kendala dari pasang surut air sungai. Dari 25 sampel didapati 4 rumah dengan tipe ini. Berikut salah satu contoh rumah yang termasuk dalam tipe pertama (Gambar. 4).

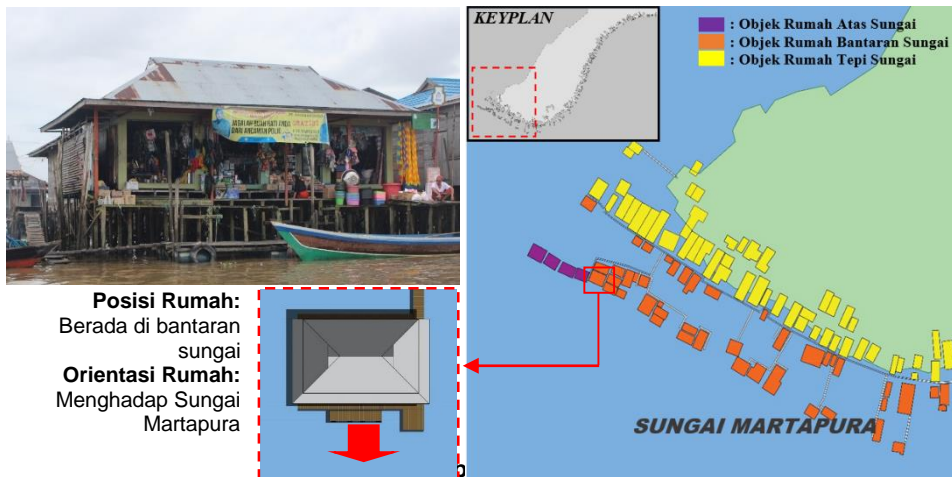


Gambar. 4
Tipe Rumah Atas Sungai dengan Orientasi Sungai Martapura
Sumber: Analisis (2021)

b. Tipologi Peletakan Rumah Tipe 2

Tipe kedua adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat berdagang. Sungai merupakan jalur transportasi yang utama bagi masyarakat sekitar permukiman Pulau Bromo. Dikarenakan fungsi rumahnya sebagai tempat berdagang sehingga dibutuhkan posisi yang strategis untuk berdagang, rumah dengan tipe ini dibangun pada posisi di atas sungai yang termasuk dalam area bantaran sungai dengan sistem pondasi panggung.

Penempatan posisi rumah dimaksudkan untuk memudahkan para pengguna jalur sungai berbelanja atau singgah di rumahnya. Kendala yang dihadapi rumah dengan fungsi dagang pada posisi rumah di area ini adalah pasang surut air sungai. Dikarenakan pondasi yang dipakai adalah pondasi panggung dengan pertimbangan tinggi bangunan adalah pada saat air pasang tertinggi, maka jika air sedang surut pembeli yang ingin berbelanja di rumah ini akan kesulitan untuk menuju ke rumah. Untuk mengatasi permasalahan ini penghuni membuat elemen penunjang rumah seperti penggunaan batang yang berfungsi untuk pengunjung naik menuju rumah dari arah sungai. Dari 25 sampel didapati 6 rumah dengan tipe ini. Berikut salah satu rumah yang termasuk dalam tipe kedua (Gambar. 5).

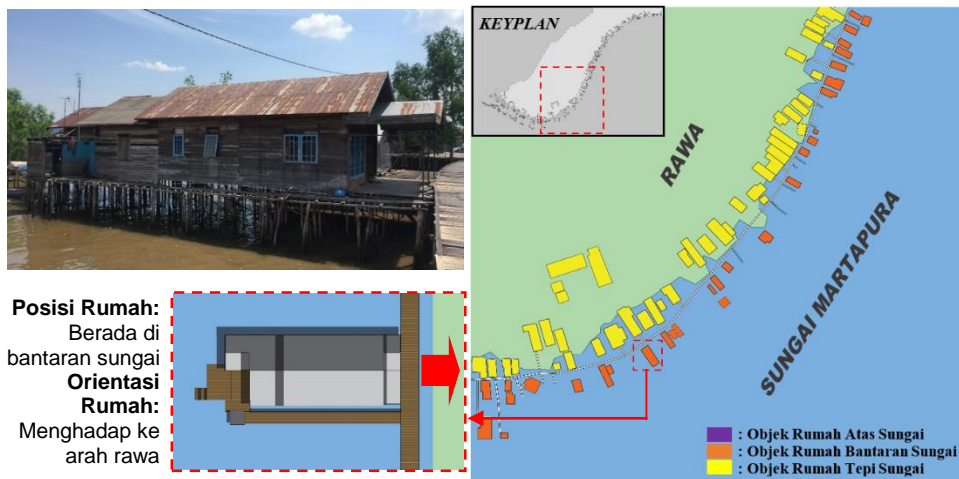


Tipe Rumah Bantaran Sungai dengan Orientasi Sungai Martapura

Sumber: Analisis (2021)

c. Tipologi Peletakan Rumah Tipe 3

Tipe ketiga adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian. Maksud awal dari terbentuknya rumah pada posisi ini adalah untuk mempermudah akses pencapaian penghuni rumah menuju sirkulasi utama permukiman. Sirkulasi utama permukiman berupa titian kayu persis berada di depan rumah, sehingga penghuni dapat langsung mengakses. Dari 25 sampel didapati 3 rumah dengan tipe ini. Berikut salah satu rumah yang termasuk dalam tipe ketiga (Gambar.6).



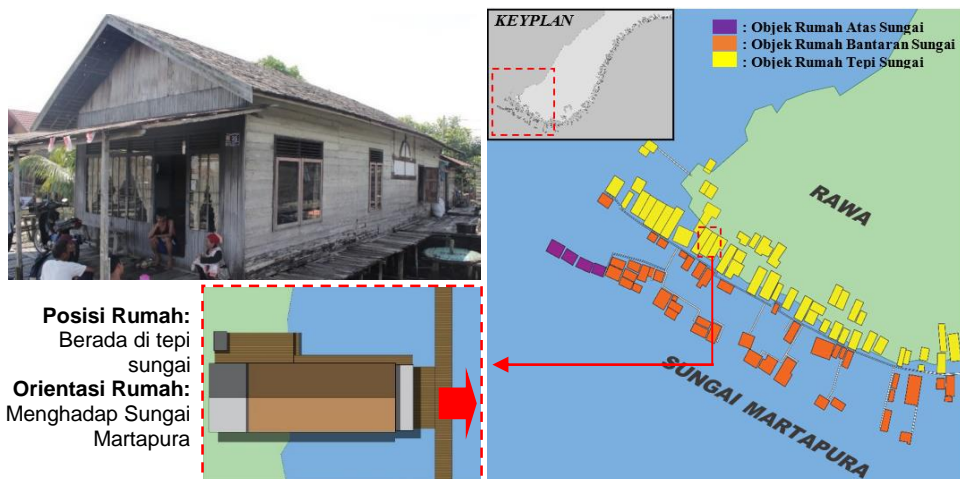
Gambar. 6

Tipe Rumah Bantaran sungai dengan Orientasi ke Rawa

Sumber: Analisis (2021)

d. Tipologi Peletakan Rumah Tipe 4

Tipe keempat adalah tipe rumah dengan posisi berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian. Rumah pada area ini adalah tipe rumah awal yang berada di permukiman Pulau Bromo. Terbentuknya posisi dan orientasi pada rumah tipe ini dipengaruhi oleh sungai yang menjadi jalur transportasi utama pada masa lalu. Setelah menurunnya fungsi sungai maka muncul titian kayu di area depan rumah yang berfungsi sebagai sirkulasi utama pada permukiman Pulau Bromo. Dari 25 sampel didapati 10 rumah dengan tipe ini. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe keempat (Gambar.7).



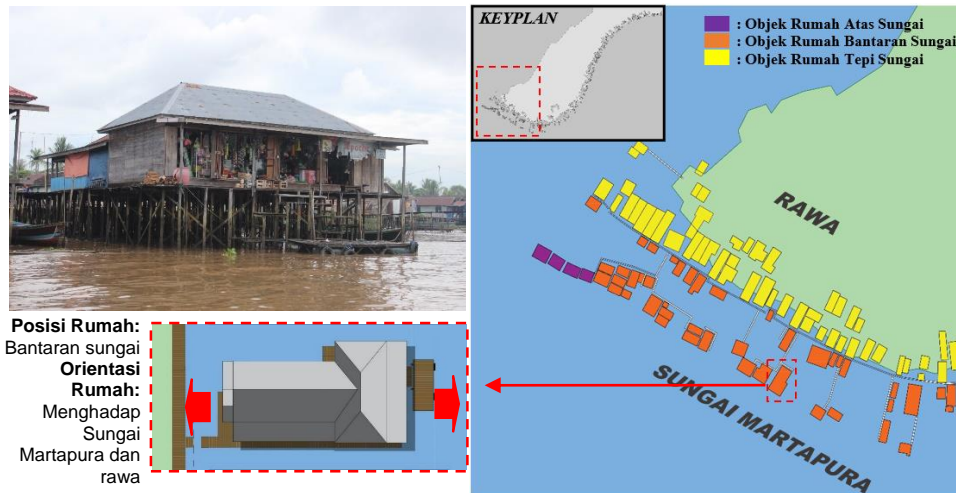
Gambar. 7
Tipe Rumah Tepi sungai dengan Orientasi Sungai Martapura

Sumber: Analisis (2021)

e. Tipologi Peletakan Rumah Tipe 5

Tipe kelima adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memiliki dua muka atau dua orientasi rumah. Rumah ini pada awalnya hanya memiliki orientasi ke sungai dengan fungsi dagang, dalam perkembangannya rumah mengalami penambahan ruang berupa hunian dengan arah orientasinya mengarah ke rawa. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian dan dagang, pada hunian dagang muka rumah mengarah ke sungai dan bagian huniannya mengarah pada rawa. Maksud dari posisi dan arah rumah sama seperti rumah sebelumnya yang berada di bantaran sungai

dengan arah ke sungai dan ke rawa. Dari 25 sampel didapati 2 rumah dengan tipe ini. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe kelima (Gambar.8).



Gambar. 8

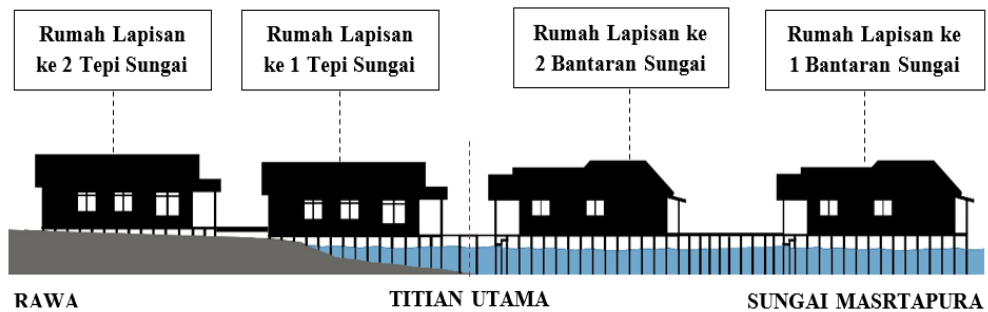
Tipe Rumah Bantaran Sungai dengan Orientasi Sungai Martapura dan rawa

Sumber: Analisis (2021)

4.2 Lapisan Bangunan

Secara umum pola permukiman yang ada pada permukiman pulau bromo ini, yaitu menggunakan pola permukiman linier dengan susunan rumah-rumahnya berada di tepian sungai dan mengikuti bentuk sungainya. Akan tetapi dari pola permukimannya yang linier tersebut, terdapat beberapa lapisan pada bangunannya. Lapisan bangunan ini terkait dengan posisi letak rumah, biasanya pada satu posisi rumah memiliki beberapa lapisan rumah.

Dilihat dari pola persebarannya, untuk rumah yang berada di tepi sungai memiliki 2 lapisan, jika dilihat dari arah Sungai Martapura, lapisan pertama berada pada posisi yang terhubung langsung dengan titian utama. Pada lapisan keduanya berada di belakang rumah lapisan pertama. Begitu pula pada rumah dengan posisi di bantaran sungai, rumah pada posisi bantaran sungai memiliki 2 lapisan bangunan. Dilihat dari arah Sungai Martapura lapisan pertama berada pada area bantaran sungai yang orientasi bangunan mengarah pada Sungai Martapura, sedangkan lapisan kedua berada di belakang rumah lapisan pertama dengan orientasi bangunan mengarah ke rawa dan terhubung langsung dengan titian utama serta berhadapan langsung dengan rumah lapisan pertama pada area tepi sungai. Untuk rumah lanting tidak memiliki lapisan pada rumahnya, dikarenakan hanya memiliki satu lapisan dan saling berjejer antar rumahnya. Rumah lanting pada area atas sungai ini memiliki posisi yang sejajar dengan rumah bantaran sungai pada lapisan pertama (Gambar.9).



Gambar. 9
Lapisan Rumah Tepian Sungai

Sumber: Analisis (2021)

5. KESIMPULAN

Hasil dari analisis tipologi tata letak rumah di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin, didapat 5 tipologi pola peletakan pada rumah tepian sungai Pulau Bromo, yaitu (1). Posisi rumah berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (2). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (3). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa. (4). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa. (5). Posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Tipe yang paling dominan pada temuan tipologi orientasi bangunan, yaitu tipe kelima dengan posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah – rumah yang berada di tepian sungai awalnya selalu menghadap ke sungai, dikarenakan sungai menjadi tempat beraktivitas dan hampir seluruh kegiatan masyarakat berada di sungai. Pada perkembangannya rumah pada area tepian sungai semakin bertambah dengan keterbatasan lahan yang ada, sehingga memunculkan arah hadap yang beragam, seperti yang didapat dari hasil penelitian.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada pola tata letak rumah, yaitu pada fungsi bangunan yang menjadi faktor utama dalam keberagaman tipe. Penentuan peletakan rumah bergantung pada fungsi pada rumahnya, seperti pada rumah dengan fungsi dagang berada pada area atas sungai dan bantaran sungai sedangkan rumah dengan fungsi hunian berada pada area tepi sungai. Selanjutnya untuk faktor yang kedua yaitu pada jenis pekerjaan penghuni rumah. Akses pencapaian yang mudah untuk mencapai tempat kerja dan untuk menunjang aktivitas bekerja menjadi alasan penempatan posisi rumah yang menyesuaikan dengan jenis pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy A. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Bentuk Rumah Pada Permukiman Tepian Sungai Kota Banjarmasin. *NALARs Jurnal Arsitektur*. 18 (2): 143-152.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M. & Santosa, H. (2017). Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. *Jurnal Reka Buana*. 2 (1): 56-73.
- Kusliansjah, K. (2015). Konsep Arsitektur Kawasan Sungai Pasang Surut Pada Era Pra Kolonial Dan Kolonial di Kota Lama Banjarmasin. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Mentayani, I. (2016). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah secara Berkelanjutan*: 1-6. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Mentayani, I. (2016). Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular Di Banjarmasin. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4*, Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Nurfansyah. (2008). Settlement Pattern Model at Riverside. *Info Teknik*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2008. INFO – TEKNIK. 9 (2): 161 – 173.
- Nurfansyah. (2012). Tipologi Kawasan Jalan Pangeran Antasari Banjarmasin. *Info Teknik*. 13 (1): 50-56.
- Pemerintah Kota Banjarmasin. (2013). Rencana Detail Tata Ruang Ruang (RDTR) Kota Banjarmasin Tahun 2013-2032.
- Putro, J., D. (2014). Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang*. 2(1): 65-76
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Santoso, I. & Beni, G. W. (2011). Studi Pengamatan Tipologi Bangunan Pada Kawasan Kauman Kota Malang. *Local Wisdom*. 3 (2): 10-26.